

## REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DI AKUN INSTAGRAM @KARTUNISASI.INDONESIA

**Achmad Fakhurrozi**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[achmadfakhurrozi16041184036@mhs.unesa.ac.id](mailto:achmadfakhurrozi16041184036@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Fokus dari penelitian ini adalah pemikiran ideologi patriarki yang dihasilkan oleh akun instagram @kartunisasi.indonesia melalui komik strip. Patriarki adalah sistem dimana adanya otoritas dari laki-laki yang mengontrol perempuan, mulai dari politik, ekonomi, dan lembaga sosial. Ide patriarki sangat diskriminatif, karena nilai yang ada pada patriarki juga mereduksi peran-peran perempuan dan membuat gambaran bahwa perempuan adalah sosok yang tidak kompeten dan lemah. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Melalui analisis ini, beberapa temuan yang diperoleh yaitu bagaimana representasi ideologi patriarki yang diskriminatif dan digambarkan melalui bentuk komik strip @kartunisasi.indonesia pada media sosial Instagram yang meliputi ideologi patriarki dan bahasa sebagai bentuk kekuasaan dan dominasi. Melalui analisis ini, peneliti mendapatkan bahwa perempuan belum merdeka sepenuhnya. Hal tersebut terlihat karena masih banyak kontrol kekuasaan ideologi patriarki. Melalui hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih terikat pada konsep patriarki yang dianut oleh masyarakat saat ini.

**Kata Kunci:** Patriarki, representasi, semiotika Charles Sanders Peirce, komik strip, dominasi laki-laki.

### Abstract

The focus of this research is the idea of a patriarchal ideology produced by the account isntagram @kartunisasi.indonesia through comic strips. Patriarchy is a system where there is authority from men who controllings women, starting from politics, economics, and social institutions. The idea of patriarchy is very discriminatory, because the values that exist in patriarchy also reduce women's roles and create an image that women are incompetent and weak. The research method used in this research is the semiotic analysis by Charles Sanders Peirce. Through this analysis, several findings were obtained, namely how the representation of a discriminatory patriarchal ideology and depicted through the comic strip form @kartunisasi.indonesia on social media Instagram which includes patriarchal ideology and language as a form of power and domination. Through this analysis, the researcher finds that women are not yet fully independent. This can be seen because there are still a lot of patriarchal ideological power controls. Through this, it shows that women are still bound to the patriarchal concept adopted by society today.

**Keywords:** Patriarchy, representation, Charles Sanders Peirce's semiotikas, comic strip, male domination.

### PENDAHULUAN

Secara harfiah patriarki adalah kekuasaan oleh bapak atau *patriarch* (Adipoetra, 2016). Patriarki pada dasarnya mengacu pada keluarga yang dikendalikan oleh laki-laki, terutama bapak, secara spesifik yaitu ayah atau kepala rumah tangga (Adipoetra, 2016). Bahkan faktanya, kontrol ini mencakup semua anggota keluarga, semua properti dan sumber daya ekonomi, dan membuat semua keputusan penting (Bhasin, 1996). Namun seiring dengan perkembangan zaman, definisi patriarki menjadi semakin luas. Sebagaimana patriarki merupakan budaya yang diciptakan secara sistemik dan berlangsung secara terus menerus. Patriarki menjadi salah satu bagian dari pranata sosial masyarakat Indonesia secara sadar maupun tidak dalam perilaku keseharian masyarakat (Sari Anggreni, 2014)

Dijelaskan oleh (Huda, 2020) bahwa keterjebakan adat istiadat yang ada dalam masyarakat menyebabkan perempuan kurang memiliki kesempatan yang sejajar dengan laki laki, atau dengan kata lain eksistensi perempuan masih berada dibelakang kaum laki laki sehingga muncul istilah budaya patriarki dalam masyarakat di mana budaya ini hakikatnya memposisikan perempuan dibalik kaum laki laki dalam berbagai hal. Sistem sosial sendiri adalah mereka yang mewarisi tatanan sosial dan mendominasi ranah otoritas dan kekuasaan (Farah et al., 2013). Contohnya, keluarga yang masih memakai sistem patriarki akan lebih memprioritaskan anak laki-laki untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan anak perempuan tidak dapat menerima pendidikan yang tinggi atau kurang diberikan ruang dalam pendidikan. Akibatnya perempuan akan sulit mendapatkan ilmu. Padahal, dengan pendidikan yang lebih tinggi,

peluang mendapatkan pekerjaan yang layak lebih besar. Patriarki ini menyebabkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Farah et al., 2013).

Ada dua bentuk patriarki, yaitu patriarki privat dan patriarki public. Patriarki privat yaitu wilayah kekuasaan laki-laki pada keluarga dan rumah tangga. Sementara, patriarki public yaitu ada pada area *public* seperti pada lapangan pekerjaan dan negara Walby (1983) dalam (Retnowulandari, 2010, hal. 18). Dalam ranah privat, pemegang dari kekuasaan yaitu laki-laki, jika dalam konteks keluarga yaitu ayah atau bapak. Sedangkan, pemegang kekuasaan dalam ranah public yaitu kekuasaan pada tangan kolektif. Namun dalam kolektif ini masih banyak suara laki-laki pada ranah public yang lebih dihargai daripada suara perempuan.

Ideologi patriarki bisa disalurkan melalui bahasa dan pandangan. Fungsi bahasa secara *general* dapat dibagi menjadi dua pandangan, seperti yang (Brown & Yule, 1996), yaitu pandangan transaksional dan pandangan interaksional. Pandangan transaksional yaitu mengungkapkan fungsi bahasa sebagai penyampaian informasi secara faktual dan proposional, sementara pandangan interaksional lebih menekankan kepada munculnya relasi-relasi peran, tukar menukar giliran dalam percakapan hingga menunjukkan solidaritas (Brown & Yule, 1996: 2). Lebih jelasnya, fungsi bahasa dalam pandangan interaksional ini berguna untuk mengungkapkan hubungan-hubungan sosial serta sikap-sikap pribadi (Arini, 2013). Melalui bahasa, baik yang diungkapkan secara tutur maupun lewat perantara tulisan, manusia memiliki tujuan untuk menyampaikan pesa. Bahasa juga mempunyai fungsi ekspresif, yaitu dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap dari orang yang menggunakannya, misalnya mengucapkan kata-kata makian (Leech, 1974). Laman UK Essay juga menambahkan bahwa fungsi bahasa yang lain yaitu untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain, misalnya dalam bentuk perintah atau permintaan.

Latar belakang sosial dari seseorang juga mempengaruhi perbedaan efek yang dihasilkan dari bahasa. Misalnya, permintaan untuk mengambilkan segelas air dari teman dan dari orangtua akan memberikan reaksi berbeda. Selain itu, dalam bahasa juga mengandung kontrol. Bahasa berperan dalam produksi, kelanggengan dan perubahan hubungan kekuasaan sosial (Karman, 2017). Bahasa bisa juga berfungsi sebagai alat perebut kekuasaan, karena mengandung mekanisme untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan (Karman, 2017). Karman juga menjelaskan bahwa bahasa mempunyai hubungan komunikasi yang kompleks dan tidak pernah bebas nilai, sebab penerima pesan akan menangkap maksud tersebut secara berbeda. (Bourdieu, 1991) pun menuturkan bahwa setiap percakapan, ada pihak yang mendominasi dan didominasi.

Bahasa juga menjadi bukti seberapa pengaruhnya dan berkuasanya orang tersebut. (Karman, 2017) mencontohkan fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan kekuasaan yaitu ada pada Presiden Republik Indonesia yang kedua, Soeharto. Saat Soeharto berkuasa, ia selalu mengucapkan akhiran “ken” dan “kan” dengan fonem ‘e’ taling (Karman, 2017). Pengucapan ini lekat dengan

bahasa Jawa. Cara pengucapan ala Soeharto tersebut menjadi populer, diterima oleh khalayak luas dan menjadi bukti legitimasi bahasa Jawa yang mencengkram erat suatu kekuasaan negara pada era orde baru. Bahasa memiliki efek berbeda tergantung siapa yang mengucapkan. Bahasa dipercayai sebagai *instrument* untuk meraih kekuasaan.

Sama halnya dengan bahasa, patriarki juga menekankan pada siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi, siapa yang menguasai serta siapa yang patriarki menempatkan laki-laki dewasa pada posisi yang sentral atau penting, sementara perempuan diposisikan sesuai kepentingan laki-laki, misalnya diposisikan sebagai istri yang bertugas melayani, mendampingi, menghibur, dan melengkapi suami. Dalam keluarga, patriarki juga menempatkan anak sebagai generasi penerus dan penghibur ayah, *figure* laki-laki dewasa dalam keluarga (Nurmila, 2015). Oleh karena kuatnya patriarki berakar, hal ini juga turut memengaruhi aspek kebahasaan. (Nurmila 2015) menyebut bahwa dalam bidang sejarah misalnya, hampir semua sejarah ditulis oleh laki-laki dan dari sudut pandang laki-laki, sehingga dalam bahasa Inggris sejarah pun disebut dengan *history* (berasal dari *his story*), bukan *herstory*.

Hillary Smith dalam laman Whitman Wire pun berargumen bahwa saking kuatnya patriarki berakar dalam kehidupan sehari-hari, hingga terkadang kita tak sadar bahwa dalam bahasa yang kita ucapkan melanggengkan sistem patriarki (Hillary Smith, 2014). Misalnya, terbiasa mengucapkan “*hi guys*” terhadap sekumpulan teman yang kita sapa, padahal didalamnya juga terdapat teman yang berjenis perempuan. Hal ini menjadi bukti bahwa kata-kata yang maskulin dapat mempresentasikan kedua gender, akan tetapi kata-kata yang feminim hanya bisa diwakilkan perempuan saja. Mengucapkan “*hi guys*” kepada sekumpulan teman perempuan dan laki-laki dianggap wajar, namun penyebutan “*hi ladies*” hanya spesifik untuk menyapa perempuan saja dan dianggap aneh apabila digunakan untuk menyapa laki-laki. Kata “mahasiswa” misalnya dapat mewakili kedua pihak, yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan “mahasiswi” hanya spesifik digunakan untuk menyebut perempuan.

Ideologi patriarki dapat ditemui pada beberapa media, salah satunya ada pada komik. Sebagaimana dijelaskan oleh F. Lacassin dalam (Retno Widyastuti & Prasela, 2013) bahwa komik merupakan sarana pengungkapan orisinal, hal tersebut karena dalam komik menggabungkan antara gambar dan teks. Komik menjadi media bergambar yang dapat mempermudah pembaca untuk dapat memahami cerita yang dimuat. (McCloud, 2001) melalui (Heru Dwi Waluyanto, 2005) mengatakan bahwa, komik mengacu pada gambar dan simbol lainnya, yang disusun bersama atau berdampingan dalam rentetan tertentu untuk memberikan suatu informasi atau menambah keindahan bagi pembaca. Dengan menggabungkan gambar dan teks dalam alur cerita dapat membuat informasi dalam komik lebih mudah diserap. Sementara sudjana dan (Sudjana & Rivai, 2001) dalam (Ramliyana, 2016) Mendefinisikan komik sebagai animasi, komik akan mengungkap karakter dan

menampilkan cerita dalam urutan yang terkait dengan ilustrasi dan gambar. Animasi ini bertujuan untuk memberikan hiburan terhadap pembaca (Ramliyana, 2016). Komik tersebut menggabungkan elemen visual dari penggambaran karakter dan setting adegan, serta menggabungkan cerita naratif, dialog, dan monolog dalam bentuk teks.

Sedangkan, (Hikmat, 2012) dalam (Romario Rahmatsyam, 2014) mendefinisikan bahwa komik adalah medium cerita dan bereksresi melalui bahasa dan gambar yang segera disusun. Komik dengan gambar yang diijarkan secara urut dimaksudkan untuk memberikan informasi maupun menghasilkan tanggapan estetis dari pembaca (Hikmat, 2012).

Dalam komik terdapat tiga istilah yaitu: *comic book*, *graphic novel* dan *comic*. Komik di sini menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang mengandalkan kebersamaan visual dari creator maupun para pembacanya. Sehingga dengan kata lain komik memanfaatkan sebuah seri gambar symbol dan repetitive yang diketahui. Kemudian jika hal tersebut digunakan secara berulang untuk mengemukakan gagasan yang serupa, maka semua itu dapat menjadi suatu penerapan disiplin tata bahasa ke dalam sebuah komik. Pada perkembangan teknologi saat ini komik semakin berkembang bentuknya salah satunya yaitu komik strip (Ramadhani & Putra, 2017). Sedangkan penjelasan komik strip menurut (Setiawan, n.d.) dalam (Juanda et al., n.d.) yaitu komik yang berbentuk potongan-potongan. Awalnya, definisi dari komik strip yaitu komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar. Namun kini definisi dari komik strip sendiri menjadi komik yang tidak hanya dimuat dalam surat kabar, melainkan bisa dimuat pada medium apa saja, seperti internet (website dan media sosial). (Juanda et al., n.d.) juga menjelaskan komik strip bermula pada media cetak, seperti koran atau majalah yang berisi cerita lucu. Tetapi, seiring berjalannya waktu, komik strip tidak hanya mengangkat tema komedi saja, melainkan telah berkembang semakin luas, seperti komik dengan tema action, fiksi hingga politik.

Komik strip juga tidak hanya ada pada media cetak konvensional, antara lain majalah, koran, buku atau surat kabar, tetapi komik bisa kita temui pada media digital. Selain pada internet, komik juga bisa ditemui pada media sosial, salah satu media sosial yaitu Instagram. Lantas, media sosial itu apa?. Media sosial yaitu kebutuhan untuk menampilkan identitas (McQuail, 2011) dalam (Winda Ulfa, 2017) menjelaskan bahwa media digunakan dalam memperlihatkan aktivitas yang dibagikan kepada orang lain, sehingga menimbulkan opini dan citra dari orang lain terhadap dirinya. Media sosial mempunyai beberapa fungsi, yaitu untuk mengekspresikan diri, menghibur, mendapatkan informasi, hingga berinteraksi dengan orang lain (Manampiring, 2015). Salah satu media sosial yang ada pada internet yaitu Instagram.

Media sosial mempunyai fungsi sebagai penyebar ideologi. Hal ini disebabkan oleh pengguna media sosial yang datang dari beberapa latar belakang yang berbeda-beda, dan masing-masing dari individu yang yang lainnya mempunyai dan meyakini ideologi yang

tidak sama. bahkan, media sosial juga adalah wadah untuk menyebarkan ideologi radikal dan terorisme (Ghifari, 2017, hal. 123). dengan kemudahan teknologi saat ini, penyebaran ideologi yang radikal dan dekat dengan terorisme dapat dengan mudah disebar. Dalam (Ghifari, 2017) Dunia maya sudah menjadi bagian yang penting dalam menciptakan perilaku, pemikiran, tindakan, dan kebutuhan (gaya) dasar dalam kehidupan manusia saat ini. Seperti menerima "oksigen" dan "aliran darah", organisasi teroris ini terus menggunakan Internet dan media sosial untuk memuaskan minat mereka yang semakin meningkat. Mengapa tidak? Hasil dari penelitian Gabriel Weimann menghasilkan bahwa jaringan organisasi teroris semakin menarik perhatian dalam penggunaan dunia maya. Ini dapat ditinjau berdasarkan jumlah dan jenis situs yang dikelola oleh organisasi jihadis (meningkat setiap tahun). Jika hanya ada 12 situs pada tahun 1998; ditahun 2003 website grup teroris ini telah mencapai 2.650; ditahun 2014 menunjukkan lebih dari 9.800 situs yang dikelola kelompok jihadis. Melalui survei The Pew Research Center tahun 2015 memperlihatkan di Indonesia, kurang lebih 4% (10 juta orang warganya) mendukung semua bentuk operasi ISIS yang sebagian besar didasarkan pada kaum muda. Bandingkan dengan keluaran Setara Institute yang mensurvei 684 siswa dari 114 sekolah menengah negeri (SMU) di Bandung dan Jakarta untuk memahami pandangan mereka tentang gerakan ISIS. Hasilnya, 1 dari 14 siswa (9,5% dari 684) mendukung gerakan ISIS. Indonesia memiliki jumlah pengguna media sosial yang besar, yaitu dari 175,4 juta penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 160 juta pengguna internet yang aktif bermain media sosial. Dengan kemudahan dan kecepatan dalam mengakses, penyebaran ideologi diinternet dapat dilakukan dengan mudah pada era digital saat ini. Keberadaan internet telah menjadi bagian penting dari pembentukan pikiran, perilaku, tindakan dan kebutuhan dasar manusia saat ini. (Ghifari, 2017, hal. 123).

Dalam (Harianja, 2018) media baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya, contoh dari media yang mempresentasikan media baru yaitu media sosial (Littlejohn, 2009). Teknologi media baru inilah yang semakin memperbesar dan mempermudah arus informasi, sehingga kini setiap orang mengakses informasi apapun dan saling terhubung tanpa penghalang jarak dan waktu.

Salah satu komik strip yang mengangkat ideologi patriarki pada Instagram yaitu @kartunisasi.indonesia. Akun Instagram @kartunisasi.indonesia menjadi salah satu objek penelitian sang penulis dimana konten unggahan komik ini ditemukan bahwa memuat tentang ideologi patriarki. @kartunisasi.indonesia kerap memberikan konten yang menggambarkan beberapa kelompok yang berbeda seperti kelompok islam dan kelompok modern. Akun ini memiliki sekitar 18.100 pengikut. Akun @kartunisasi.indonesia kerap menceritakan melalui sudut pandang pertama tokoh laki-laki. Alasan memilih akun @kartunisasi.indonesia secara spesifik untuk diteliti adalah pertimbangan dari segi konten yang tidak berbayar. akun Instagram @kartunisasi.indonesia mempunyai banyak pengikut di

Instagram dan berpotensi mempengaruhi para pembacanya. Nilai-nilai patriarki yang terdapat pun punya potensi untuk dilanggengkan yang didasarkan melalui penelitian (Ghifari, 2017) bahwa media sosial adalah wadah untuk menyebarkan ideologi radikal dan terorisme (Ghifari, 2017, hal. 123)..

Penelitian ini akan melihat bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan dalam wujud komik yang bersifat teks dan visual di dalam media sosial Instagram. Menurut (Puspitasari, 2013, hal. 14), Representasi, yaitu cara menampilkan kelompok, orang, gagasan, pendapat, kenyataan, atau objek dalam teks. Representasi juga merupakan deskripsi tentang realitas yang akurat atau terdistorsi. Mewakili tidak hanya melihat realitas, tetapi juga bagaimana menafsirkan konten yang diberikan kepada objek yang digambarkan (Nugroho & Simatupang, 2013, hal. 79).

Representasi dipahami sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara arti dan bahasa dalam suatu budaya tertentu. Menurut Yazid (2014:35), representasi sendiri didefinisikan sebagaimana seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan tertentu ditampilkan dalam sebuah media.

Representasi tidak hanya sekedar menggambarkan realita yang ada tetapi juga bagaimana cara melihat makna yang ingin disampaikan dari media yang menyajikannya. Setiap individu akan memberikan makna yang berbeda terhadap suatu representasi yang ditampilkan oleh media. Hal tersebut bisa berupa makna positif atau negatif dari realita yang ada. Menurut putri (Putri, 2014, hal. 105), representasi yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan sesuatu ke orang lain. Putri (Putri, 2014, hal. 105–106) menjelaskan bahwa representasi bisa berwujud gambar, kata, cerita, sekuen dan lainnya yang menyampaikan ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi juga bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada serta dipahami secara kultural (Putri, 2014, hal. 106).

Peneliti menggunakan media sosial Instagram dalam melakukan representasi sosok perempuan dalam akun @kartunisasi.indonesia. Pesan tersebut disampaikan dengan membuat komik singkat yang mengulas tokoh utama (perempuan) dalam kehidupan sehari-hari. Setiap konten yang diposting berupaya menyampaikan sebuah makna dan arti tersirat maupun tersurat. Pemilik akun berupaya menyampaikan pesan dari berbagai bidang, baik dalam budaya, agama, nilai dan juga norma. Dengan jumlah pengikut sekitar 18.100, pemilik akun mencoba memberikan pandangan baru bagi perempuan atau hal-hal yang sering terjadi pada kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Hingga sekarang ini (12 Desember 2020) akun @kartunisasi.indonesia memposting sebanyak 51 postingan. Setiap postingannya memunculkan sosok tokoh utama perempuan secara bergantian, yakni Safiyah Nur Anisa, Aisyah, Kunti Tanalyu Wijaya dan berapa tokoh pendukung lainnya. Setiap konten komik strip diberi judul dan sedikit ulasan pengetahuan atau informasi umum yang tengah terjadi dalam masyarakat Menariknya pemilik akun tersebut menyalurkan pembaca untuk membaca komik

secara lengkap di website Karyakarsa.com/kartunesia dan Patreon.com. Pembaca akan membaca secara lengkap komik atau pesan yang ingin disampaikan komikus.

Akun Instagram @kartunisasi.indonesia ini mulai aktif pada 5 Januari 2020. Pada postingan pertama, komikus membuat komik strip berjudul L.U.BE.R (R=Rahasia) yang singkatan dari Langsung Umum Bebas dan Rahasia. Konten ini menggambarkan anak kecil dan orang dewasa tengah berbincang. Postingan tersebut membahas soal terjadinya perselisihan keluarga dalam Whatsapp Group karena perbedaan pilihan presiden. Peristiwa dalam komik strip tersebut merupakan upaya komikus untuk mengangkat isu yang tengah terjadi dalam masyarakat.

## METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang adanya tanda (Sumbo Tinarbuko, 2003, hal. 33). Semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang artinya tanda. Menurut teori Pierce, simbol-simbol pada gambar dapat dilihat dari jenis simbol klasifikasi semiotik (Sumbo Tinarbuko, 2003, hal. 34). Diantaranya mencakup *icon*, *index*, dan *symbol*. Ikon yaitu tanda yang berupa objek yang diwakilinya, missal foto *handphone* dalam brosur toko barang elektronik, ikonnya yaitu *handphone*. Indeks yaitu tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkan, seperti jejak kaki pada tanah merupakan indeks ada seseorang yang telah melalui tempat tersebut . sementara *symbol* yaitu tanda berdasarkan perjanjian, konvensi atau peraturan yang disepakati oleh masyarakat (Sumbo Tinarbuko, 2003, hal. 34). Contohnya adalah bendera merah putih disepakati adalah lambang keberanian dan kesucian bagi bangsa Indonesia, tetapi memiliki kesepakatan lain oleh orang dari negara lain.

penelitian ini melakukan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi tanda mendalam terhadap subjek penelitian. Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian.

Menurut David Williams (1995) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (dalam Moleong, 2005 : 5). Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian dengan melakukan deskripsi atau penggambaran mengenai apa dan bagaimana subjek penelitian terjadi. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data yang diambil pada penelitian ini yaitu komik-komik yang dibuat oleh @kartunisasi.indonesia dan unit analisisnya adalah tanda dan lambang yang ada dalam komik tersebut, seperti wujud verbal (narasi, dialog dan monolog) serta visual (gambar atau ilustrasi). Data primer dari penelitian ini yaitu komik yang dibuat oleh akun @kartunisasi.indonesia di Instagram-nya, dengan cara dokumentasi, dokumentasi yang digunakan yaitu dari dokumen public dengan cara mengunduh gambar. Pemilihan komik yang diteliti yaitu dengan cara menyortir komik yang bermuatan dengan ideologi patriarki, mengklasifikasi sesuai tema dan menyeleksi kembali komik tersebut sesuai sub-judul yang di rancang. Peneliti akan melihat komik dari unggahan dari rentang tahun 2019-2020.

Dalam memeriksa keabsahan data penelitian ditentukan dari intelektualitas. Dalam tulisan Kris Budiman (2011) menjelaskan bahwa intelektualitas yaitu suatu relasi antara teks tertentu dengan teks lainnya (Culler, 1982). Sehingga, oleh sudut pandang pembaca, teks bisa dipahami oleh hubungan atau pertentangannya dengan teks-teks lain. Julia Kristeva (1980) pencetus istilah intelektualitas membatasi intelektualitas ke dalam beberapa rumusan, yaitu: (1) Intelektualitas yaitu tranposisi dari satu atau beberapa sistem tanda kepada tanda lain yang diberi artikulasi baru. (2) Teks adalah produktivitas yang artinya berbeda dengan teks lainnya. Dalam satu teks, kata-kata dalam teks lain tumpang tindih dan saling meniadakan. (3) Setiap teks memiliki bentuk mozaik dari tanda petik, dan setiap teks merupakan serapan dan konversi dari teks lainnya. Dengan melihat penjelasan di atas maka cara menentukan keabsahan penelitian ini yaitu dengan melihat hubungan konsep-konsep pada penelitian ini dengan konsep-konsep yang serupa pada teks lainnya.

Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu semiotika dari Charles Sanders Peirce. Model semiotika Charles Sanders Peirce ini dipilih karena pada penelitian ini, peneliti hanya melihat representasi ideologi patriarki melalui tanda-tanda yang terdapat pada komik strip, bukan untuk mengkonstruksi mitos yang ada pada teks komik tersebut seperti tradisi semiotic model Roland Barthes ataupun berfokus pada semiotika linguistic yang ada pada tradisi semiotika Ferdinand De Saussure. Peneliti akan melihat bagaimana percakapan yang ada pada komik tersebut, seperti apa penggambaran tokoh dan dengan apa saja yang memuat ideologi-ideologi patriarki. Setelah itu, peneliti akan menarasikan hasil yang peneliti temukan dalam berbentuk teks. (Chandler, 2007)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebebasan Perempuan dalam Ruang Publik

komik strip yang diposting oleh komikus pada 6 Juni 2019 dengan menggambarkan nuansa Hari Raya Idul Fitri di sebuah pedesaan. Dengan judul *Euforia Hari Raya*, komikus menggambarkan tokoh perempuan, yakni Kunti menjadi sebuah objek yang diperbincangkan oleh orang tua dan juga kerabatnya. Dalam peristiwa tersebut terdapat lima orang, yakni Kunti bersama ayah ibunya yang berkunjung ke rumah pakhde dan budhenya. Komikus menggambarkan suasana lebaran dengan perbincangan yang kerap terjadi dalam masyarakat.



Ikon pada komik ini yaitu dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan, terlihat dari perbedaan busana yang dikenakan pada masing-masing tokoh dan bertempat pada perkampungan, terlihat dari gambar paling atas menunjukkan rumah-rumah yang berjajar. Indeks dalam komik ini adalah hubungan sebab akibat antar panel yakni kunti dan mereka masih dalam satu keluarga, hal ini terlihat dalam dialog 'pakhde' dan 'budhe'. Panggilan pakhde adalah paman atau kakak laki-laki dari ayah/ibu, sedangkan budhe adalah kakak perempuan dari ayah/ibu.

Dalam segi bahasa, pakhde dan budhe menyampaikan pendapat yang masih menganggap bahwa seorang perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi. Dalam perbincangannya, pemeran pakhde berpendapat bahwa seorang perempuan usia Kunti sudah seharusnya menikah dan mengurus sebuah rumah tangga. Selama perbincangan tersebut tergambar bahwa setiap orang melakukan *judge* atau menyampaikan pandangan berdasarkan melihat dan sebuah kebiasaan. Beberapa percakapan yang menjustifikasi seseorang seperti yang diucapkan budhe, "*Kunti sudah dewasa sekarang*". Penggunaan kata sudah dewasa seharusnya tidak diukur secara fisik saja. Ada pula ungkapan "*mending kayak saya mbak yu. Aisah saya nikahkan, kita sekeluarga bisa umroh dari duit buwuhan*". Ungkapan



**KARTUNESIA PEREMPUAN BUKAN PERHIASAN (PAGE-2)**

**I**ka hak-hak perempuan merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki Muslim modern, hal itu bukanlah karena al-Qur'an ataupun Nabi, bukan pula karena tradisi Islam, melainkan semata-mata karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elit laki-laki.  
(The Veil and the Male Elite, oleh Fatima Mernissi)

Fatima Mernissi adalah guru besar sosiologi di Universitas Mohammed V. Rabat - Maroko. Yg merupakan Universitas Almamaterinya. Dia mendapatkan gelar Ph.D nya di Universitas Brandels. USA, th. 1973. Dan disertasinya yg berjudul Beyond Veil telah menjadi rujukan di universitas-universitas di seluruh dunia. Mernissi aktif sebagai akademisi dg riset dan penelitiannya yg menyuarakan kebebasan dan persamaan hak untuk kaum perempuan di Afrika utara. Ia termasuk figur yg sangat diperhitungkan di kalangan aktivis perempuan khususnya dari dunia Islam.

Pada prinsipnya, ajaran Islam mengajarkan persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Allah melihat semua manusia itu setara, yg membedakannya hanyalah keimanannya, bahkan pada *Q.S Al-Ahzab : 35* Allah menyebut muslimin wal muslimat, mukminin wal mukminat, konitin wal konitad dan seterusnya, dimana perempuan juga disejajarkan dg laki-laki. Bahkan pada masa Nabi, perempuan tidak dibatasi kegiatannya, mereka juga ikut berperang seperti *Nusabih Bin Kaab* atau *Aisyah R.A* pada perang *Jami'* yg bahkan menjadi pemimpin.

Lantas apa yg membuat perempuan begitu dibatasi gerak nya? Jika keluar rumah harus bersama mahram, harus menutup semua tubuh kecuali mata/wajah, lebih utama bila di rumah, tidak boleh menjadi pemimpin, disejajarkan dg anjing dan kuda perih saat melintas di depan orang yg sedang sholat, serta berbagai macam hadits misogini lainnya membuat *Fatima Mernissi* gelisah dan berpikir bahwa hal tersebut sangat kontradiktif dg Al-Qur'an dan tentang lembutnya perilaku nabi pada perempuan.

Menurut *Mernissi* agama harus ditafsir secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, *Mernissi* beranggapan bahwa selama ini umat muslim terlalu bias dalam memahami text Al-Qur'an, dia juga yakin bahwa teks-teks sekunder

@IDkartunesia @kartunisasi.indonesia @kartunisasi.indonesia

**KARTUNESIA PEREMPUAN BUKAN PERHIASAN (PAGE-3)**

Islam, yaitu kompilasi hadits dan kitab-kitab fiqh mengandung sangat banyak sekali hal-hal yg bertentangan dg Al-Qur'an, terutama mengenai pembatasan-pembatasan perempuan. Menurut *Mernissi*, dekonstruksi ulang harus dilakukan, untuk memisahkan antara narasi yg sakral dan profan, memilah-milah mana yg bersifat ilahiah dan mana yg hanya fantasi-fantasi iman belaka.

Dalam mengkritisi hadits-hadits yg bersifat misoginis, *Mernissi* menggunakan metode kritik historis dan metodologis, dimana dia memeriksa ulang sejarah dan konteks dari dikeluarkannya hadits tersebut, dan memeriksa latar belakang, motif politik, serta keadaan sosiologis dari perawinya itu (orang yg meriwayatkan hadits). Sehingga *Mernissi* mendapatkan kesimpulan bahwa Islam itu dibagi menjadi dua, yaitu *Islam Politik* dan *Islam Risalah*. Dimana dalam Islam politik, otoritas untuk menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits selalu dipengaruhi oleh kepentingan politik, yg mana semua pemegang kebijakan untuk menafsirkan agama tersebut dipegang oleh laki-laki, yg syarat dg budaya patriarhal. *Mernissi* ingin mengembalikan fungsi hukum dan penafsiran tentang kesetaraan perempuan kepada Islam secara risalah dg metodologi dari kritik historisnya.

Hijab, burqa, niqab atau kain yg dipakai perempuan untuk menutupi tubuhnya adalah pakaian yg sejak dulu digunakan oleh perempuan di timur tengah, Sebab turunnya ayat tentang kewajiban berhijab adalah ketika istri nabi di ganggu oleh orang-orang yg tidak mengetahui bahwa itu istri nabi. Landasan yg dipakai para pembuat hukum Islam (*fuqaha*) dalam memaknai kewajiban berhijab adalah *Q.S An-Nuur : 31* dan *Al-Ahzab : 59*.

*Fatima Mernissi* memaknai secara konteks dari kritik historisnya, bahwa kewajiban berhijab selalu berkenaan dg keamanan perempuan dari gangguan laki-laki. Tentu saja konteks jaman dan kondisi sosial masyarakat arab waktu itu sangat tidak relevan jika dibandingkan dg dunia abad pasca-modern hari ini, Maka *Mernissi* mengembalikan ayat perintah berhijab tersebut kepada tujuan dan esensi keamanan perempuan.

Yg utama adalah menjaga keamanannya, jika perempuan hidup di lingkungan yg kondusif dan cenderung aman dari berbagai gangguan pria, dan masyarakat tidak menganggap perempuan yg tidak menutup rambutnya sebagai budak yg boleh diganggu seandainya, maka kewajiban berhijab tidak relevan lagi jika itu dirasa mengekang

@IDkartunesia @kartunisasi.indonesia @kartunisasi.indonesia

Pada slide kedua dan ketiga di konten berjudul *Perempuan Bukan Objek* ini menjelaskan pendapat seorang Guru Besar Sosiologi di Universitas Mohammed V. Rabat – Maroko, Fatima Mernissi. Slide atau page ini menjelaskan bagaimana ilmuwan memandang perempuan, hijab dan perempuan dan patriarki yang terjadi dalam masyarakat. Komikus berupaya memberikan edukasi dan pemahaman secara ilmiah dalam memandang sosok perempuan. Baik dalam berpakaian atau kebebasan dalam melakukan berbagai hal:

**KARTUNESIA PEREMPUAN BUKAN PERHIASAN (PAGE-4)**

kebebasan perempuan dalam bergerak diluar rumah. Adapun pada lingkungan dimana seorang perempuan sangat mudah diganggu oleh pria lain, maka kewajiban berhijab dan bepergian dg ditemani muhrim sangat relevan untuk diwajibkan. Begitulah kira-kira perspektif Fatima Mernissi tentang kewajiban hijab bagi perempuan muslimah.

Tentu saja, seperti pada umumnya diskursus, selalu akan melahirkan kritik dari ulama-ulama yg lain. Kami hanya mengajak untuk melihat dari sudut pandang lain dari yg umum dipakai di masyarakat saat ini.

Naras dan Komik : *Tim Kartunesia*

Epilog Kartunesia #19

NAK, KALAU MISALKAN KAMU NEMU PERMEN DI JALAN, YG SATU DIBUNGKUS YG SATU ENGGAK DI BUNGKUS, KAMU AMBL YG MANA?

YG MASIH DIBUNGKUS ABI, MASIH BERSIH.

NANTI KALAU MILIH WANITA JUGA GITU YA PILIHLAH YG MASIH DIBUNGKUS. JANGAN MILIH YG PUSERNYA KELIHATAN KAYAK MBAK ITU.

WATANE ASU WONG IKU !!

DISAMAIN DG PERMEN KUN, LINDER NYO KO MAH !!

@IDkartunesia @kartunisasi.indonesia @kartunisasi.indonesia

Selanjutnya pada slide ke empat menceritakan tentang dua orang perempuan yang sedang berada di tempat umum. Secara kontras, komikus @kartunisasi.indonesia menggambarkan dua tokoh perempuan yang mengenakan pakaian yang berbeda. Satu perempuan ditampilkan dengan pakaian serba tertutup lengkap menggunakan hijab, sedangkan perempuan lainnya mengenakan pakaian yang ketat dan terbuka. Di sisi lain, ada seorang sosok seorang bapak yang sedang menggendong anaknya. Dalam cerita, sang bapak memberikan pertanyaan perumpamaan kepada sang anak “Nak kalau misalkan kamu nemu permen di jalan, yang satu dibungkus yang satu enggak dibungkus kamu pilih mana?”, kemudian sang anak menjawab “Yang masih dibungkus abi, masih bersih”. Perumpamaan yang diungkapkan seorang bapak kepada anaknya merupakan stigma negatif dalam menilai fisik dan cara berpakaian seorang perempuan.

Sama seperti yang disampaikan oleh Farida (2013:29) yang mengatakan bahwa dominasi yang dimiliki oleh laki-laki terhadap perempuan juga bisa membuat kondisi psikologis perempuan berpengaruh. Salah satunya yaitu tentang bagaimana laki-laki memandang kecantikan seorang perempuan. Alhasil, banyak perempuan yang membuat dirinya ingin lebih cantik sesuai standar kecantikan laki-laki agar menarik dan menyenangkan laki-laki. Dalam hal ini menimbulkan pandangan bahwa perempuan yang layak dipilih untuk menjadi pasangan adalah perempuan yang mampu menjaga diri dan penampilannya dengan tidak mengenakan pakaian yang ketat dan terbuka di tempat umum.

Simbol dalam cerita ini yaitu ungkapan seorang ayahnya kepada anaknya bahwa perempuan sama dengan permen dijalan Seperti yang diucapkan oleh tokoh bapak dalam cerita yang mengatakan “Nanti kalau milih wanita juga gitu ya, pilihlah wanita yang masih dibungkus. Jangan pilih yang pusernya kelihatan kayak mbak itu” kepada sang anak. Ujaran kalimat di atas menunjukkan bahwa perempuan dibatasi gerakannya, dalam arti harus menutup semua bagian tubuhnya dengan baik dan benar.

Tubuh seorang perempuan dijadikan sebagai objek dalam memberikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Simbol kedua yaitu atribut yang digunakan oleh kelompok yang mendominasi dalam mengatur bagaimana cara bermasyarakat yaitu atribut peci dan sarung. Disisi lain atribut dari penggambaran sosok perempuan yang dianggap modern dengan menggunakan pakaian yang bebas pun masih masuk dalam unsur-unsur patriarkal, terlihat dari gambaran standar kecantikan selama ini yaitu mempunyai dada yang penuh, mempunyai badan yang langsung, hidung yang mancung.

### Kebebasan Perempuan dalam Memperoleh Wawasan.



Komik strip ketiga yang berjudul *Feminisme Phobia* yang diunggah 08 April 2019. Ikon dari komik ini adalah sebuah keluarga dengan jumlah anggota keluarga empat orang, yang meliputi ayah, ibu, anak perempuan dan seorang bayi. Indeks dari komik ini adalah hubungan sebab akibat antar panel yang memperdebatkan tentang feminisme. Sang anak dipaksa untuk mau berfoto dengan tulisan “Indonesia Tidak Butuh Feminisme”. Namun sang anak tidak lantas mau begitu saja dan dengan tegas meminta penjelasan mengenai arti feminisme sebenarnya. Meskipun demikian, kedua orang tuanya tidak mau menjelaskan dan tetap memaksa sang anak untuk mau berfoto memegang poster tersebut. Nilai kekuasaan orang tua kepada sang anak tergambar dari percakapan yang mengatakan “Feminisme itu pokoknya sesat, bertentangan dengan agama kita. Zara nurut aja sama Umi Aisah”. Simbol dari komik ini adalah ucapan ayah kepada Zara yang berkata “lagian Zara itu wanita, jangan ngelewan dan ngotot, fitrahnya wanita itu mesti nurut dan manut”.

Sama halnya dengan bahasa, patriarki juga menekankan pada siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi, siapa yang menguasai serta siapa yang dikuasai. Nurmila (2015: 1) mengatakan bahwa sistem patriarki menempatkan laki-laki dewasa pada posisi yang sentral atau penting, sementara perempuan diposisikan sesuai kepentingan laki-laki, misalnya diposisikan sebagai istri yang bertugas melayani, mendampingi, menghibur,

dan melengkapi suami. Dalam keluarga, patriarki juga menempatkan anak sebagai generasi penerus dan penghibur ayah, figure laki-laki dewasa dalam keluarga (Nurmila, 2015: 1). Penjabaran tersebut terjadi dalam komik strip yang berjudul *feminisme phobia*. Sang ayah memaksa putrinya untuk mengikuti pendapat yang diyakininya.

Dalam cerita singkat tersebut, orang tua tidak memberikan kebebasan pada anak perempuannya berdiskusi dan mencari tahu tentang feminisme. Orang tua langsung justifikasi bahwa hal tersebut merupakan hal yang sesat dan tidak baik. Bahkan sang ayah menegaskan agar seorang wanita wajib menuruti dan patuh pada seorang laki-laki yang menjadi suaminya. Komik strip ini menggambarkan seorang anak perempuan yang tidak menyetujui pendapat orang tuanya. Hal tersebut terlihat dari raut muka kesal saat mencoba meminta pendapat, berdebat dan bahkan saat memegang kertas untuk berfoto. Bahasa juga mempunyai fungsi ekspresif, yaitu dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap dari orang yang menggunakannya (UK Essay. 2013. “Five Function of Language.”).

### Keberpikhan Perempuan dalam Ruang Publik



Komik strip yang terakhir berjudul *Kebebasan Beragama ≠ Berbusana* ini diposting pada 13 November 2019. Dalam postingan ini ikon dari cerita ini yaitu dua orang perempuan yang menggunakan niqab dan tidak berniqab, lalu ada toko kopi yang terlihat sebagai latar kejadian yaitu ada bangunan yang bernama Pesenkopi. Indeks dalam komik tersebut adalah hubungan sebab akibat antar panel yaitu mereka berbicara tentang kegagalan masuk ASN (Aparatur Sipil Negara). Hal ini terlihat dalam ceritakan seorang perempuan yang bernama kun bertanya “jadi kamu ditolak karena pakai niqab?” dan dibenarkan oleh perempuan yang menggunakan niqab

“*begitulah kun, padahal pasal 29 UUD45 jelas sekali melindungi kebebasan hak beragama*”. Bunyi Pasal 29 UUD 1945 adalah “ayat (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat (2) berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya”. dalam obrolan ini perempuan yang bernama kun membantah bahwa tidak ada hubungan antara aturan berseragam ASN dan dihubungkan dengan agama tertentu.

Simbol dalam komik ini yaitu perkataan perempuan yang bernama kun “*lagipula niqab kan sunnah. Ndak musti dipakai terus, kenapa sih ngotot banget pengen pakai terus*”. Dari kalimat yang dilontarkan oleh kun disini terlihat tendensius, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) tendensius bisa diartikan berpihak, disini kalimat yang dilontarkan oleh kun terlihat keberpihakan kepada ASN, mulai dari penjelasan si kun tentang niqab yang Sunnah “*Dalam KBBI, kata sunah bermakna: 1) kebiasaan; 2) aturan dalam agama Islam yang didasari atas segala apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan beliau; hadis; 3) perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa.*” Dalam percakapan tersebut, perempuan yang menggunakan niqab telah berkomitmen atas kepercayaan dan kebebasan otoritas dirinya dalam melakukan suatu. Dalam hal ini si kun merasa kepercayaan perempuan yang menggunakan niqab ini rancu karena merasa perempuan niqab ini ingin menjadi ASN atau bidadari surga, terlihat jelas juga bahwa dalam awal percakapan bahwa menyinggung pasal bahwa negara menjamin kebebasan beragama.

**KARTUNESIA**  
@kartunisasi.indonesia

Cerita ini hanyalah fiktif belaka. Jika terjadi kesamaan nama dan cerita hanyalah kebetulan semata. Tidak perlu baper begitu.

**KEBEBASAN BERAGAMA ≠ BERBUSANA**

halaman 01

**M**enteri Agama **Fachrul Razi** melemparkan wacana untuk pelarangan niqab / cadar bagi pegawai pemerintah dan ASN. Namun wacana tersebut ditentang oleh banyak pihak karena dianggap mengekang kebebasan beragama sebagaimana yg kebebasannya sudah diatur dalam **Pasal 29 ayat 1, UUD 1945**. : "*negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Memakai cadar menyangkut keyakinan atau tidak? Jadi kalau ada larangan, maka secara hukum dia batal demi hukum karena bertentangan,*" kata **Anwar Abbas Sekjen MUI**.

Pasal 29 UUD 45 memang menjamin kebebasan beragama, namun bukan berarti semua ekspresi keagamaan dibebaskan dalam menjalankannya. Poligami tetap diatur oleh konstitusi walau agama islam membolehkannya, Pati Obong yang merupakan ekspresi beragama dalam agama hindu juga telah lama dilarang oleh konstitusi. Artinya, tidak semua ekspresi kebebasan beragama harus dibebaskan. Konstitusi dengan pertimbangan keamanan dan urgensi, bisa saja membatasi kebebasan dalam mengekspresikan agamanya.

Jika alasannya adalah untuk menangkali radikalisme, pelarangan cadar dan niqab sangat relevan karena memperkecil

@IDkartunesia | @kartunisasi.indonesia | @kartunisasi.indonesia | kartunisasi.id@gmail.com

**KARTUNESIA**  
@kartunisasi.indonesia

Cerita ini hanyalah fiktif belaka. Jika terjadi kesamaan nama dan cerita hanyalah kebetulan semata. Tidak perlu baper begitu.

**KEBEBASAN BERAGAMA = BERBUSANA**

halaman 02

potensi penyembunyian identitas / wajah dibalik topeng / tudung. Tapi tentu saja, umat islam boleh menolak wacana ini atas nama demokrasi, dan hak-hak dalam beragama. Namun harus siap menerima apapun keputusan konstitusi jika memang pada akhirnya, suara di parlemen melarang penggunaan cadar dan niqab demi keamanan. (Kartunesia)

Jika kalian menyukai konten kami, dukung kami dg cara menikmati konten premium kami yg ada di karyakarsa. Link ada di Bio. Dukungan kalian, sangat berarti bagi kelangsungan konten kami.

@IDkartunesia | @kartunisasi.indonesia | @kartunisasi.indonesia | kartunisasi.id@gmail.com

Pada slide kedua dan ketiga di konten berjudul *Kebebasan Beragama ≠ Berbusana* ini menjelaskan pendapat seorang Menteri agama Fachrul Razi yang melemparkan wacana untuk pelarangan Niqab/Cadar bagi pegawai pemerintahan dan ASN. Namun wacana ini ditentang oleh banyak pihak karena dianggap mengekang kebebasan beragama sebagaimana yang kebebasannya sudah diatur pada **pasal 29 ayat 1, UUD 1945**. : “negara menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduk untuk dapat memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan masing-masing. Memakai cadar menyangkut keyakinan tidak? Jadi kalau ada larangan, maka secara hukum dia batal demi hukum karena bertentangan,” kata Anwar Abbas sekjen MUI.

Pasal 29 UUD 45 memang menjamin kebebasan beragama, namun bukan berarti semua ekspresi keagamaan dibebaskan dalam menjalankannya. Poligami tetap diatur oleh konstitusi walau agama islam membolehkannya, pati Obong yang merupakan ekspresi beragama dalam agama hindu juga telah lama dilarang oleh konstitusi. Artinya, tidak semua ekspresi kebebasan beragama harus dibebaskan. Konstitusi dengan pertimbangan keamanan dan urgensi, bisa saja membatasi kebebasan dalam mengekspresikan agamanya.

Jika alasannya adalah untuk menangkali radikalisme, pelarangan cadar dan niqab sangat relevan karena memperkecil potensi penyembunyian identitas/wajah dibalik topeng / tudung. Tapi tentu saja, umat islam boleh menolak wacana atas nama demokrasi, dan hak-hak dalam beragama. Namun harus siap menerima apapun keputusan konstitusi jika memang pada akhirnya, suara di parlemen melarang penggunaan cadar dan niqab demi kermanan.

Ulasan dari komikus tersebut memberikan pandangan mengenai pasal 1 UUD 45 tentang kebebasan beragama yang menurutnya jika tidak semua kebebasan beragama harus dibebaskan dan hak perempuan terhadap untuk memakai niqab yang dilarang dengan alasan untuk

potensi penyembunyian identitas. Selain memberikan pandangan, komikus berusaha tidak menghakimi dan memaksa pembaca untuk mengikuti ideologi yang dijelaskannya.

Dalam segi kekuasaan, komik strip di atas menggambarkan seorang tokoh wanita yang memegang kendali dan mempunyai hak atas tubuhnya sendiri dengan berpegang teguh pada kepercayaan yang dianutnya, tapi pada sisi lainya diselipkan percakapan ketidaksetujuan atas kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya sebagai perempuan mempunyai otoritas dalam menyampaikan ekspresi, disini terlihat adanya standar representasi dari sang komikus yang menggambarkan bagaimana perempuan yang menggunakan niqab tidak diperjuangkan hak kebebasannya.

Simbol kedua pada komik diatas yaitu penggambaran atribut dari tokoh yang bernama kun, dimana karakter kun yang membawa pesan wanita ideal yang modern ini juga terjebak pada konsep patriarkal yang menggambarkan wanita harus sesuai standart kecantikan dengan menonjolkan bagian dada yang besar, tubuh yang langsing, dan hidung yang mancung, serta memiliki kulit yang putih.

Jika kita lihat keseluruhan postingan di akun instagram @kartunisasi.indonesia memberikan gambaran dan pengertian terkait isu yang tengah dibahas dan juga keadaan realita yang ada dan sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut karena komikus memberikan kebebasan pemaknaan kepada penikmat komik strip tersebut.

Komik strip yang diposting dalam instagram selalu memunculkan kejadian ketimpangan sosial yang dialami oleh perempuan. Baik dalam bertutur, cara berperilaku, berpakaian, menempuh pendidikan dan beberapa hal yang masih dianggap tabu oleh beberapa kelompok masyarakat. Stigma negatif tersebut juga digambarkan dari tokoh lain baik laki-laki maupun perempuan yang memberikan tanggapan yang negatif. Misalnya gambaran tentang jenjang pendidikan seorang perempuan yang tidak harus terlalu tinggi dan harus segera menikah. Tetapi pada konten terakhir ini terlihat bahwa adanya ketidak berimbangannya (tidak fair) representasi perjuangan isu patriarki yang diperjuangkan oleh sang creator.

Dari 51 postingan yang ada di akun @kartunisasi.indonesia masih banyak isu-isu seperti kedudukan perempuan yang tidak perlu menempuh pendidikan tinggi, keterbatasan ruang gerak perempuan dalam berpakaian hingga sikap otoriter ayah kepada sang anak merupakan tema-tema yang diangkat dari topik bahasan yang sering diperbincangkan disekitar lingkungan kita sendiri. Kedudukan perempuan dalam berbagai postingan di akun @kartunisasi.indonesia ini peneliti mendapatkan bahwa adanya perbedaan kelompok yang digambarkan dalam komik ini. Adanya kelompok yang beratribut hijab, sarung, dan peci ini adalah kelompok yang mendominasi dalam bermasyarakat dan juga sangat kental dengan pemahaman patriarkal. Disisi lain, adanya penggambaran kunti yang memakai atribut berbeda dari yang lain dimana memakai kemben dan sewek yang kental dengan budaya jawa, dan di komik lainnya si kunti

memakai kaos sebagai simbol masyarakat modern. Tetapi peneliti menemukan bahwa pemikiran dan berbusana modern yang ditampilkan kunti ini juga masih masuk kedalam unsur patriarki, dimana perempuan modern ini selalu digambarkan dengan dada yang penuh, tubuh yang langsing, mempunyai kulit putih, hidung yang mancung, sesuai standart kecantikan masyarakat.

## PENUTUP

## KESIMPULAN

Melalui hasil temuan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa akun @kartunisasi.indonesia banyak membahas tentang patriarki terhadap seorang perempuan. Sosok perempuan. Dari hasil temuan, patriarki yang ada dalam komik strip ini adanya lapisan-lapisan yang peneliti temukan dalam pemahaman ideologi patriarki. Lapisan pertama yaitu kelompok yang mewakili atribut islam seperti peci, hijab, dan sarung. Lapisan pertama ini adalah kelompok yang mendominasi dalam ideologi patriarki dengan pemikiran bahwa perempuan cukup mengatur rumah tangga, nurut kepada suami, dan berpakaian yang tertutup. Lapisan kedua dalam komik ini yaitu kelompok dari masyarakat modern seperti karakter kunti. Karakter kunti digambarkan melalui atribut seperti kaos dan memakai jeans. Tetapi disisi lain penggambaran modern ini terlihat adanya unsur-unsur patriarki dimana hal modern ini digambarkan hanya sesuai standart kecantikan masyarakat saat ini yaitu perempuan yang mempunyai dada yang penuh, bertubuh langsing, hidung yang mancung, dan kulit putih. Dari sini peneliti melihat bahwa kunti adalah representasi dari kesetaraan yang semu, dimana kunti sendiri masih ada pada lingkaran patriarki.

## SARAN

Bagi masyarakat, adanya komik strip ini diharapkan masyarakat agar lebih peka dan memahami pesan dalam komik strip yang ingin disampaikan oleh kreator dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari hari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau titik acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mengikuti perkembangan zaman terutama dalam kajian analisis semiotika. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi, karena studi ini sangat efektif untuk mengkaji tanda, pesan, dan makna sesuai bidang Ilmu Komunikasi. Begitu juga tentang Ideologi Patriarki dikarenakan referensi buku yang masih sangat kurang, dan batasan penelitian ini juga tidak luas seperti dari perspektif budaya, agama, dan politik. Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya wawasan untuk penelitian selanjutnya yang mengenai ideologi patriarki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki dalam Film "Batas." *Jurnal E-Komunikasi*, 4, 1–11.
- Arini, A. D. (2013). Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet. *Skriptorium*, 2(Nomor 1), 35–49.

- [https://www.faa.gov/data\\_research/aviation/aerospace\\_forecasts/media/FY2017-37\\_FAA\\_Aerospace\\_Forecast.pdf](https://www.faa.gov/data_research/aviation/aerospace_forecasts/media/FY2017-37_FAA_Aerospace_Forecast.pdf)
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yayasan Bentang Budaya. Alibahasa: Nug Katjasungkana.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge : Polity Press.
- Brown & Yule. (1996). Discourse Analysis. In *Studies in Language* (Vol. 10, Nomor 1). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics the Basics, Second Edition - 69249454-chandler-semiotics.pdf*. 29–30. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00176-5)
- Farah, D., Nuryatin, A., & Suseno. (2013). REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM NOVEL TANAH TABU KAJIAN FEMINISME RADIKAL. *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)*, 2(1).
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Harianja, J. (2018). *JOM FISIP Vol. 5 No. 1- April 2018 Page 1. 5(1)*, 1–15.
- Heru Dwi Waluyanto. (2005). KOMIK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL PEMBELAJARAN. *Nirmana*, 7(1), 45–55.
- Hikmat, D. (2012). *how to make comics*. plotpoint publishing.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, Vol 14, No 1 (2020)*, 76–90. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>
- Juanda, N. I., Waluyanto, H. D., Pd, M., Zacky, D. A., Sn, M., Visual, D. K., Seni, F., & Kristen, U. (n.d.). PERANCANGAN KOMIK PEMBELAJARAN BERTEMAKAN FABEL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK. *Universitas Kristen Petra*, 1(6), 9.
- Karman. (2017). BAHASA DAN KEKUASAAN (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(2), 235–246.
- Manampiring, R. A. (2015). Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri I Manado. *Jurnal Acta Diurna, IV(4)*, 8.
- McCloud, S. (2001). *Understanding Comic*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nugroho, H., & Simatupang, G. R. L. L. (2013). REPRESENTASI BUDAYA DALAM KOMIK STRIP PANJI KOMING. *Paramasastra*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.26740/parama.v1i1.1471>
- Nurmila, N. (2015). Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *Karsa*, 23(1), 1–16.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Ramadhani, N., & Putra, R. D. (2017). Komik Strip Sebagai Media Kritik Sosial : Studi pada Akun Instagram @Komikin\_ajah. *Journal of Strategic Communication Communication*, 8(1), 26–38.
- Ramliyana, R. (2016). Penerapan Media Komik pada Pembelajaran BIPA (Studi Kasus pada Peserta Korea Tingkat Pemula di Universitas Trisakti Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v1i1.1006>
- Retno Widyastuti, D. A., & Prasela, M. K. (2013). Efektivitas Komik Saku sebagai Media Pemilih dan Pemilu bagi Perempuan Marginal. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 7(2), 209–226. <https://doi.org/10.24002/jik.v7i2.192>
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya hukum patriarki versus feminis: dalam penegakan hukum dipersidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. In *Jurnal Hukum* (Vol. 8, Nomor 3, hal. 16–57).
- Romario Rahmatsyam, N. L. (2014). Perancangan komik aksi fantasi cerita rakyat Malin Kundang. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 3(1), 18–23.
- Sari Anggreni, L. (2014). Aktivitas Wanita di Sektor Publik dalam Pemberitaan Surat Kabar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(1), 55–66. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.384>
- Setiawan, muhammad nashir. (n.d.). *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi 1998*. Kompas.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2001). *Media Pengajaran*. CV Sinar Baru Bandung.
- Sumbo Tinarbuko, . (2003). Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*.
- Winda Ulfa, A. T. (2017). Motivasi Mahasiswa dalam Mengakses Sosial Media Ask.fm (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala). *Motivasi Mahasiswa dalam Mengakses Sosial Media Ask.fm (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala)*, 1, 1–7.